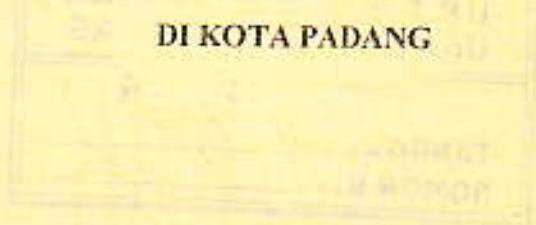


**PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI HASIL PERSILANGAN  
SIMMENTAL DENGAN SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO)  
DI KOTA PADANG**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**DONI CHANDRA  
02 161 080**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**2007**

**PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI HASIL PERSILANGAN  
SIMMENTAL DENGAN SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO)  
DI KOTA PADANG**

**Doni Chandra**, di bawah bimbingan **Dr. Ir. Zaituni Udin, MSc.**  
Dan **Dr. Ir. Jaswandi, MS** Jurusan Produksi Ternak  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas  
Padang, 2007

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penampilan reproduksi sapi hasil persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole (PO) di Kecamatan Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung dan Lubuk Begalung dan untuk mengetahui penampilan reproduksi pada masing-masing paritas. Variabel yang di amati Lama bunting, Kawin kembali setelah beranak, Service Period dan Calving Interval. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, data primer diperoleh dari inseminator dan wawancara langsung dengan peternak, data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kota Padang. Rata-rata Lama bunting di Kecamatan Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung dan Lubuk Begalung berturut-turut adalah  $278,95 \pm 6,34$  hari;  $281,72 \pm 9,73$  hari :  $285,29 \pm 8,00$  hari. Rata-rata Kawin kembali setelah beranak adalah  $103,42 \pm 18,92$  hari :  $116,94 \pm 25,15$  hari :  $112,71 \pm 23,01$  hari. Rata-rata Service Period adalah  $134,47 \pm 43,67$  hari :  $142,89 \pm 35,41$  hari :  $139,50 \pm 38,84$  hari. Rata-rata Calving Interval adalah  $413,42 \pm 43,76$  hari :  $424,61 \pm 34,00$  hari :  $424,79 \pm 35,84$  hari. Analisa statistik dengan uji t tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ) antara ketiga kecamatan pada masing-masing variabel.

Rata-rata lama bunting pada P2, P3, P4 dan P5 berturut-turut adalah  $281,48 \pm 7,81$  hari :  $281,91 \pm 6,95$  hari :  $277,38 \pm 5,95$  hari :  $294,00 \pm 14,93$  hari. Analisa statistik dengan uji t tidak terdapat perbedaan yang nyata antara P2, P3 dan P4 ( $P > 0,05$ ), P2: P5, P3:P5, P4:P5 terdapat perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ ). Rata-rata kawin kembali setelah beranak adalah  $114,93 \pm 22,42$  hari :  $101,64 \pm 22,02$  hari :  $107,38 \pm 19,26$  hari :  $112,67 \pm 37,42$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata service period adalah  $133,48 \pm 34,72$  hari :  $145,73 \pm 48,18$  hari :  $149,88 \pm 45,6$  hari :  $135,67 \pm 31,77$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata calving interval adalah  $414,97 \pm 34,33$  hari :  $427,64 \pm 45,2$  hari :  $427,25 \pm 47,27$  hari :  $429,67 \pm 24,58$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ).

Kata kunci : penampilan reproduksi , lama bunting, kawin kembali setelah beranak , service period ,calving interval, paritas

## L PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak sapi dan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat berbagai usaha telah dilakukan pemerintah, antara lain melakukan persilangan sapi-sapi lokal dengan sapi-sapi unggul seperti sapi Simmental. Persilangan sapi-sapi betina lokal dengan sapi jantan Simmental dimaksudkan untuk menggabungkan sifat-sifat yang ada pada masing-masing bangsa sapi tersebut. Sapi lokal mempunyai keunggulan antara lain relatif tahan terhadap panas, tahan terhadap caplak, dapat mengkonsumsi rumput yang kualitasnya kurang, sedangkan sapi Simmental mempunyai keunggulan yaitu pertambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan sapi lokal, bobot dewasa yang relatif lebih besar, dan lain-lain.

Peternakan di Indonesia pada umumnya masih bersifat sub sistem, dimana ternak dipelihara secara sederhana dan masih tradisional. Pemberian makanan utama adalah rumput lapangan, rumput potong ataupun konsentrat jarang diberikan. Ternak terutama diberikan hijauan hasil sampingan pertanian dan tanah-tanah terlantar, dipinggir jalan, dan sawah lepas panen. Pengontrolan dan pengamatan terhadap penyakit sungguh minim sekali. Sebagai tugas utama ternak mereka adalah untuk membajak sawah, sehingga potensi reproduksinya tidak dapat berproduksi dengan sempurna walupun inseminasi buatan telah dilaksanakan, namun petani mengalami kesulitan dalam mendeteksi berahinya. (Noran,1981).

Penerapan program Inseminasi Buatan (IB) dalam rangka meningkatkan produktivitas sudah lama dilakukan. Namun demikian belum banyak pengaruhnya

terhadap performans reproduksi ternak sapi, hal ini mungkin disebabkan tatalaksana perkawinan yang belum teratur. Salah satu tujuan IB adalah pengaturan perkawinan dan melahirkan tepat waktu, selanjutnya dapat memperpendek service period. Karena service period berkaitan erat dengan jarak beranak (Calving Interval), makin panjang service period maka jarak beranak semakin panjang pula. Secara ekonomis merugikan peternak karena sapi yang seharusnya beranak 1 ekor/tahun tidak dapat tercapai dengan panjangnya jarak beranak.

Kegiatan Inseminasi Buatan di Kota Padang cukup baik dan persentase angka pelaksanaannya meningkat dari tahun ketahun. Namun keberhasilan IB belum mendapat penilaian yang baik dan pasti, baik ditinjau dari angka kelahiran, catatan anak yang lahir, ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi angka kelahiran ternak Sapi tersebut.

Perkembangan IB di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1952 yang dikembangkan oleh Prof. Borge Seit, seorang ahli IB berkebangsaan Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Pelaksanaan IB di Sumatera Barat telah dimulai sejak tahun 1971, dengan Kabupaten 50 Kota sebagai pilot proyek. Di Kota Padang IB mulai dilaksanakan secara aktif pada tahun 1997 dengan memakai semen beku (frozen semen) tua sakato yang jenis sapiunya adalah sapi Simmental.

Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat dalam hal ini Dinas Peternakan Tingkat I telah membuat suatu program pengembangan sapi Simmental yaitu "Program Pengembangan Sejuta Simmental" yang lebih dikenal dengan nama "Program Genta". Dalam program ini sapi Simmental disilangkan

dengan beberapa jenis sapi betina lokal seperti sapi Peranakan Ongole (sapi PO) turunannya disebut Simpo, dengan sapi Bali turunannya disebut Simbal, dengan sapi Pesisir turunannya disebut Simpes.

Kegiatan IB di Kecamatan Lubuk Kilangan, Bungus teluk Kabung, dan Lubuk Begalung di Kota Padang Berkembang dengan baik, yang ditandai dengan jumlah akseptor yang terus meningkat dari tahun 2003 sebanyak 1297 ekor dengan populasi ternak 4108 ekor dan tahun 2005 sebanyak 2436 ekor dengan populasi sebanyak 3969 ekor.

Semen beku yang digunakan sejak tahun 1976 berasal dari pusat produksi semen beku Balai Inseminasi Buatan Lembang Jawa Barat dan Singosari Jawa Tengah. Semenjak bulan Mei 2002 menggunakan semen beku yang dihasilkan dari Balai Inseminasi Buatan (BIB) Tuah Sakato Payakumbuh. Dengan telah berdirinya Balai Inseminasi Buatan (BIB) Tuah Sakato yang memproduksi jenis bibit Simmental.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ Penampilan Reproduksi Sapi Hasil Persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole (PO) di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Lubuk Kilangan, dan Kecamatan Lubuk Begalung di Kota Padang”

## **B. Perumusan Masalah**

Belum tersedianya data yang akurat tentang penampilan reproduksi ternak sapi hasil persilangan Simmental dengan sapi Peranakan Ongole (PO) di Kota Padang.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan beberapa penampilan reproduksi sapi hasil persilangan Simmental dengan Peranakan Ongole (PO) di Kota Padang adalah :

1. Rata-rata Lama Bunting pada Kecamatan Lubuk Kilangan ; Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Lubuk Begalung berturut-turut adalah  $278,95 \pm 6,34$  hari ;  $281,72 \pm 9,73$  hari ;  $285,29 \pm 8,00$  hari. Analisa statistik dengan uji t tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata lama bunting pada P2 ; P3 ; P4 ; P5 berturut-turut didapatkan  $281,48 \pm 7,81$  hari ;  $281,91 \pm 6,95$  hari ;  $277,38 \pm 5,95$  hari ;  $294 \pm 14,93$  hari. Analisa statistik dengan uji t tidak terdapat perbedaan yang nyata antara P2, P 3 dan P4 ( $P > 0,05$ ), P2 dengan P5, P3 dan P5 , P4 dan P5 terdapat perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ ).
2. Rata-rata kawin kembali setelah beranak pada Kecamatan Lubuk Kilangan ; Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Lubuk Begalung berturut-turut adalah  $103,42 \pm 18,92$  hari ;  $116,94 \pm 25,15$  hari ;  $112,71 \pm 23,01$  hari. tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata kawin kembali setelah beranak pada P2 ; P3 ; P4 ; P5 berturut-turut adalah  $114,93 \pm 22,42$  hari ;  $101,64 \pm 22,02$  hari ;  $107,38 \pm 19,26$  hari ;  $112,67 \pm 37,42$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara keempat paritas ( $P > 0,05$ ).

3. Rata-rata Service Period pada Kecamatan Lubuk Kilangan ; Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Lubuk Begalung berturut-turut adalah  $134,47 \pm 43,67$  hari ;  $142,89 \pm 35,41$  hari ;  $139,50 \pm 38,84$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata service period pada P2 ; P3 ; P4 ; P5 berturut-turut adalah  $133,48 \pm 34,72$  hari ;  $145,73 \pm 48,18$  hari ;  $149,88 \pm 45,60$  hari ;  $135,67 \pm 31,77$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara keempat paritas ( $P > 0,05$ ).
4. Rata-rata Calving Interval Kecamatan Lubuk Kilangan ; Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Lubuk Begalung berturut-turut adalah  $413,42 \pm 43,76$  hari ;  $424,61 \pm 34,00$  hari ;  $424,79 \pm 35,84$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ). Rata-rata calving interval pada P2 ; P3 ; P4 ; P5 berturut-turut adalah  $414,97 \pm 34,33$  hari ;  $427,64 \pm 45,20$  hari ;  $427,25 \pm 47,27$  hari ;  $429,67 \pm 24,58$  hari, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara keempat paritas ( $P > 0,05$ ).

#### **B. Saran**

Untuk mendapatkan Calving Interval yang baik peternak harus lebih memperhatikan ternaknya dengan memperpendek kawin kembali setelah beranak dan service period, meningkatkan penyuluhan kepada peternak yang dilakukan oleh Dinas terkait sehingga dapat mengembangkan peternakan di Kecamatan Lubuk Kilangan, Bungus Teluk Kabung, dan Lubuk Begalung pada khususnya dan Kota Padang pada umumnya.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Asdell, S. A. 1995. Cattle Fertility and Sterility. Boston, Little Brown and Company, Toronto.
- Astuti, M., Harjosoebroto dan S. Lebdosoekojo. 1983. Analisa jarak beranak sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Cangkringan. DIY. dalam Pros. Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Departemen Pertanian, Bogor.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Terjemahan B. Srigandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- BPS, 2004. Padang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Padang.
- Catriahelmi. 1992. Hubungan Bobot Lahir Anak Terhadap Bobot Sapih pada F2 Sapi Simmental dengan sapi PO di BPT-HMT Padang Mangatas Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Dinas Peternakan Kota Padang. 2003 – 2005. Laporan Tahunan Peternakan. Dinas Peternakan Kota, Padang.
- Dinas Peternakan Tingkat I Sumatera Barat. 1999. Program Pembangunan Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Dirjen Peternakan. 1983. Petunjuk Praktis Beternak Sapi Potong. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Djojosedarno, S. 1975. Endokrinologi Reproduksi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ensminger, M. E. 1969. Animal Science. 6<sup>th</sup> Ed. The Interstate Printers and Publ. Inc, Danville, Illionis.
- Firdayeni. 2002. Lama bunting service periode dan calving interval pada sapi yang diinseminasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hafez, E. S. E. 1980. Reproduction In Farm Animal. 4<sup>th</sup> Ed Lea and Fibeger, Philadelphia.
- \_\_\_\_\_, E. S. E. 1987. Reproduction In Farm Animal. 5<sup>th</sup> Ed Lea and Fibeger, London.